

SELF-ESTEEM DAN MOTIVASI UNTUK BERPRESTASI PADA MAHASISWA

Saifuddin Azwar

Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

This study was based on a hypothesized statement that achievement motivation was closely related to self-esteem. Whether a person would have a high degree of achievement motivation was significantly dependent on a high degree of self-esteem he had.

An adaptation of Mehrabian's scale of n-Ach and an adaptation of Rosenberg Self-esteem Scale were administered to 70 university students in Yogyakarta in order to convey data of the two variables.

A χ^2 analysis for 2×3 table with a level of confidence of 95% was conducted and the result did not support the hypothesis.

Motif dan motivasi telah sejak lama menjadi salah-satu pokok bahasan dan penelitian para ahli psikologi, baik di bidang psikologi sosial, psikologi belajar, dan bidang-bidang psikologi yang lainnya. Bahwasanya bentuk-bentuk perilaku dan performansi individu sebagian besar didominasi oleh motif yang melatarbelakanginya, telah menjadi semacam pegangan dalam melakukan analisis perilaku manusia dalam berbagai situasi.

Di antara berbagai macam motif dan motivasi yang sering dibicarakan, agaknya masalah motivasi untuk berprestasi mendapat porsi perhatian dan penelitian yang terbesar. Secara tradisional sedikit-tidaknya terdapat tiga pendekatan dalam mempelajari motivasi untuk berprestasi, yaitu pertama teori kemasyarakatan oleh David McClelland (1961); ke dua teori formal mengenai preferensi resiko oleh John Atkinson (1957, 1964, 1974); dan yang ke tiga adalah formulasi atribusional oleh Bernard Weiner (1972, 1978) (dalam Humphreys & Revelle, 1984). Di antara ketiga pendekatan tersebut, agaknya teori Atkinsonlah yang paling sering diterapkan dalam kaitannya dengan performansi kognitif.

Secara intuitif, dalam kondisi yang setara, maka orang yang memiliki motivasi untuk berprestasi tinggi akan lebih berprestasi daripada orang yang rendah motivasinya. Akan tetapi hubungan itu tidak selalu merupakan hubungan sistematis, artinya performansi individu tidak semata-mata tergantung pada tingkat motivasinya.

Di lain pihak, motivasi berprestasi merupakan pula fungsi dari variabel-variabel kepribadian yang lain. Dikarenakan motivasi berprestasi bukan merupakan aspek kepribadian bawaan atau diperoleh dari keturunan, melainkan merupakan suatu hal yang dipelajari dan terbentuk dari pengaruh lingkungan, maka adalah perlu sekali untuk memahami kaitannya dengan variabel-variabel lain baik secara bersama atau pun terpisah, agar usaha-usaha pembentukan motivasi berprestasi yang tinggi akan lebih dimungkinkan.

Salah-satu aspek kepribadian yang dianggap sangat penting adalah self-esteem. Penelitian-penelitian memperlihatkan bahwa tinggi rendahnya tingkat self-esteem banyak menentukan sikap, perilaku, dan berbagai aspek lain pada diri

manusia. Sebagai contoh, Cohen (1959) menemukan bahwa seseorang yang memiliki self-esteem yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam hidupnya dibandingkan orang-orang yang mempunyai self-esteem yang rendah. Agaknya, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri pada manusia berkaitan erat dengan persepsi manusia itu akan self-esteemnya sendiri. Maslow, dalam teori motivasinya yang sangat terkenal, menempatkan kebutuhan mengaktualisasikan diri ini pada posisi tertinggi dalam hirarki kebutuhan akan berprestasi (Biehler & Snowman, 1982).

Seseorang yang memiliki self-esteem yang tinggi akan menyukai dirinya dan melihat serta menilai dirinya sebagai cukup mampu menghadapi dunia yang dihayatinya (Cohen, 1959; Combs & Snygg, 1959), sedangkan seorang yang memiliki self-esteem yang rendah akan menganggap dirinya tidak cakap dalam menghadapi lingkungan dengan efektif (Fitch, 1970). Persepsi orang akan kemampuannya menghadapi dunia agaknya sangat berkaitan dengan pembentukan kebutuhan akan berprestasi dalam diri orang yang bersangkutan.

Dimilikinya self-esteem yang tinggi menjadi dasar bagi terbentuknya self-concept yang positif. Bachman & O'Malley mengatakan bahwa self-concept yang positif akan membuat orang menjadi lebih ambisius dalam arti ia akan meletakkan aspirasinya pada level yang relatif lebih tinggi (1977). Hal itu sejalan dengan posisi teoritis Baron dan Boss (1969, dalam Fitts, 1972) bahwa self-concept berinteraksi dengan motivasi dan performansi secara keseluruhan.

Schlenker, Soraci, dan McCarthy mengemukakan bahwa individu yang memiliki self-esteem yang tinggi biasa mengalami kesuksesan dan mereka yang mempunyai self-esteem yang rendah biasanya mengalami kegagalan (McFarlin & Blascovich, 1981). Kalaupun kesuksesan dan kegagalan itu erat berkaitan dengan motivasi untuk berprestasi, maka pada tempatnya di ajukan pertanyaan mengenai kaitan antara self-esteem dengan motivasi untuk berprestasi.

Pertanyaan itu dirumuskan dalam bentuk hipotesis penelitian bahwa terdapat hubungan yang searah antara tinggi-rendahnya self-esteem dengan tinggi-rendahnya motivasi untuk berprestasi.

Metode

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa sejumlah 70 orang, masing-masing subjek dikenai suatu skala motivasi berprestasi yang dikembangkan dari konsep Mehrabian (1975) dan skala self-esteem yang diadaptasi dari Rosenberg (1965) dan disempurnakan oleh Cobb, Brooks, Kasl, & Connelly (1966).

Skala motivasi berprestasi dari Mehrabian dimodifikasi dengan penambahan dan pengurangan beberapa item sehingga setelah melalui serangkaian uji-coba dan revisi diperoleh sebanyak 35 item yang relevan. Hasil analisis item memperlihatkan daya diskriminasi item yang tinggi sebagaimana diperlihatkan oleh koefisien korelasi item-total (r terendah = .321; $n = 90$) dan reliabilitas Feldt menghasilkan $r_{xx'} = .816$ ($s_x^2 = 286.531$; $n = 223$) seperti dilaporkan oleh Yayi Suryo P. (1989).

Skala self-esteem adaptasi Rosenberg merupakan adaptasi bahasa dari 10 item. Daya diskriminasi item bergerak antara $r = .477$ sampai dengan $r = .751$, sedangkan reliabilitas test-retest menunjukkan $r_{xx'} = .859$ ($s_x^2 = .495$; $n = 71$) (Azwar, 1979). Validitas konstruk skala asli (diskriminan dan konvergen) menunjukkan interkorelasi seperti yang diharapkan, yaitu dengan abilitas intelektual (.21), simptom somatis (- .34), status afeksi negatif (- .52), kebahagiaan (.54), kebandelan di sekolah (- .33), kebutuhan "self-development" (.44), dan "social approval" (.29) (Bachman & O'Malley, 1977).

Kecenderungan relatif tingkat motivasi untuk berprestasi dan tingkat self-esteem menuntut dilakukannya kategorisasi pada kedua variabel itu. Untuk itu, variabel motivasi untuk berprestasi digolongkan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan kurang. Sedangkan tingkat self-esteem digolongkan menjadi dua kategori, yaitu tinggi dan rendah. Penggolongan ini dilakukan berdasarkan konversi skor masing-masing skala ke dalam bentuk skor standar-z sehingga batasan kategori dapat ditentukan berdasarkan deviasi skor masing-masing.

Analisis hubungan atau interdependensi antara tingkat motivasi berprestasi dan tingkat self-esteem dilakukan dengan komputasi χ^2 untuk tabel 3×2 . Keputusan statistik diambil berdasar taraf signifikansi 5%.

Hasil Analisis

Komputasi terhadap skor motivasi berprestasi menghasilkan $\bar{X}_{mp} = 91.786$ dengan $s_{mp} = 14.743$. Dengan meletakkan batas kategori tingkat motivasi menengah antara -1s dan +1s, diperoleh skor 77 dan 106 sebagai skor batas. Subjek yang mempunyai $X_{mp} < 77$ dikategorikan sebagai memiliki tingkat motivasi yang rendah sedangkan subjek yang memiliki

$X_{mp} > 106$ dianggap memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tinggi.

Data self-esteem menghasilkan $\bar{X}_{se} = 23.714$ dan $s_{se} = 4.331$. Subjek hanya diklasifikasikan menjadi dua kategori self-esteem dengan menggunakan nilai rata-rata kelompok sebagai batas kategori.

Berdasar kategorisasi tersebut di atas, diperoleh distribusi subjek sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Subjek Menurut Kategori Motivasi untuk Berprestasi dan Self-Esteem

		mp			Total
		R	S	T	
se	T	4	25	10	39
	R	8	20	3	31
Total		12	45	13	N = 70

Keterangan :

mp = Motivasi untuk berprestasi
se = Self esteem

R = Rendah
S = Sedang
T = Tinggi
N = Banyaknya Subjek

Pengujian dengan χ^2 menghasilkan $\chi^2 = 4.819$. Sedangkan $\chi^2_{(0.05; 2)} = 5.99$. Dengan demikian hipotesis nihil mengenai tidak adanya kaitan antara tinggi rendahnya self-esteem dengan tinggi rendahnya motivasi berprestasi, diterima.

Diskusi/Kesimpulan

Tampaknya, konsep dasar yang mendasari hubungan antara self-esteem dan motivasi berprestasi sebagaimana dikemukakan terdahulu tidaklah dapat diartikan sebagai konsep mengenai hubungan langsung dan sistematis di antara kedua variabel. Hal itu dapat disebabkan oleh memang tidak adanya kaitan antara motivasi berprestasi dan self-esteem ataupun dikarenakan kaitan yang ada tidak cukup berarti bila dibandingkan dengan interferensi faktor-faktor dan variabel-variabel lain yang lebih menentukan dalam terbentuknya self-esteem dan motivasi berprestasi. Faktor-faktor tersebut

dapat berupa variabel-variabel bebas yang langsung berpengaruh terhadap self-esteem maupun motivasi untuk berprestasi secara terpisah, dan dapat pula berupa variabel intervening yang menjembatani terbentuknya motivasi berprestasi dan self-esteem.

Pada sisi lain, tidak adanya hubungan antara tingkat motivasi untuk berprestasi dan self-esteem mungkin memang menjadi karakteristik khusus subjek penelitian ini, yaitu para mahasiswa.

Mahasiswa sebagai kelompok subjek yang merupakan elite masyarakat mempunyai ciri intelektualitas yang lebih kompleks dibandingkan kelompok seusia mereka yang bukan mahasiswa, atau pun kelompok usia di bawah dan di atas mereka. Ciri intelektualitas itu adalah kemampuan mereka dalam menghadapi, memahami dan mencari cara pemecahan berbagai masalah secara lebih sistematis. Ciri tersebut, disertai oleh lebih kongkritnya perencanaan dan tujuan hidup mereka jangka pendek dan jangka

panjang, menyebabkan pembentukan motivasi untuk berprestasi memiliki proses tersendiri, lepas dari proses terbentuknya self-esteem.

Sebagai suatu kesimpulan, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat bukti yang meyakinkan untuk mendukung hipotesis mengenai adanya kaitan antara tingkat motivasi untuk berprestasi dan tingkat self-esteem. Tinggi-rendahnya motivasi berprestasi tidak berkaitan dengan tinggi-rendahnya self-esteem.

Daftar Pustaka

- Bachman, J.G. & O.Malley, P.M., 1977. Self-Esteem in Young Men : A Longitudinal Analysis of the impact of Educational and Occupational Attainment., *Journal of Personality and Social Psychology*, 35, 365 - 379.
- Biehler, F.R. & Snowman, J., 1982. *Psychology Applied to Teaching* 4th ed. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Cobb, S., Brooks, G.H., Kasl, S.V. & Connelly, W.E., 1966. The Health of People Changing Jobs : A Description of A Longitudinal Study., *American Journal of Public Health*, 56, 1476 - 1481.
- Cohen, A.R., 1959. Some Implications of Self-Esteem for Social Influence., In C.I. Hovland & I.L. Janis (Eds.), *Personality and Persuasibility*, New Haven, Conn. : Yale University Press.
- Combs, A. & Snygg, D., 1959. *Individual Behavior* (Rev. Ed.), New York : Harper & Row.
- Fitts, W.H., 1972. *The Self Concept and Performance*. Research Monograph No. 5, Dede Wallace Center. Nashville, Tennessee : Counselor Recordings and Tests.
- Humphreys, M.S., & Revelle, W., 1984. Personality, Motivation and Performance : A Theory of the Relationship Between Individual Differences and Information Processing, *Psychological Review*, 91, 153 - 184.
- Mehrabian, A. & Bank, L., 1975. *A Manual for The Mehrabian measures of Achieving Tendency*. Los Angeles : University of California.
- Rosenberg, M., 1965. *Society and the Adolescent Self-Image*, Princeton, N.J. : Princeton University Press.
- Saifuddin Azwar, 1979. Self-Esteem dan Prestasi Akademis Mahasiswa Tingkat Sarjana Muda (tahun 1979) Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada., *Laporan Penelitian.*, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- McFarlin, D.B. & Blascovich, J., 1981. Effects of Self-Esteem and Performance Feedback on Future Affective Preference and Cognitive Expectations., *Journal of Personality and Social Psychology*, 40, 521.
- Yayi Suryo Prabandari., 1989. Hubungan antara Stress dan Motif Berprestasi dengan Depresi pada Mahasiswa tingkat Lanjut., *Skripsi*, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.